

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Secara etimologi, kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang berarti seni atau ilmu untuk mengatur kekuatan dalam suatu pertempuran. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran mencakup perencanaan menyeluruh yang mencakup metode, teknik, pendekatan, serta alat bantu yang digunakan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Nana Sudjana menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan pembelajaran yang digunakan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Strategi ini memuat pertimbangan tentang bagaimana mengorganisasikan materi pelajaran, bagaimana menyampaikan materi tersebut, serta bagaimana mengevaluasi keberhasilannya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya soal metode yang digunakan, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Dan Mengajar, Sinar Baru* (Sinar Baru Algensindo, 2019).

Menurut Kemp, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang mencakup metode, pendekatan, serta teknik pembelajaran yang digunakan dalam situasi tertentu sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.²⁰ dengan kata lain, strategi merupakan kerangka kerja umum yang digunakan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Gerlach dan Ely juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup pemilihan sistematis terhadap berbagai komponen pembelajaran, termasuk materi, metode, waktu dan sarana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹ Strategi bukan hanya sekedar metode, tetapi juga melibatkan perencanaan menyeluruh yang mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, dan kondisi lingkungan belajar.

Sementara itu, menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.²² Hal ini menunjukkan bahwa strategi bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada langkah-langkah teknis semata.

Dalam praktiknya, pemilihan strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, karakteristik materi, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Oleh karena

²⁰ Hadion Wijoyo, *Strategi Pembelajaran* (Insan Cendekia Mandiri, 2021).

²¹ G. Edward Evans, "Teaching and Media: A Systematic Approach," *Information Processing & Management* 12, no. 5 (1976): 342, [https://doi.org/10.1016/0306-4573\(76\)90059-5](https://doi.org/10.1016/0306-4573(76)90059-5).

²² Sanjaya Wina, "Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan," 2008, 147.

itu, guru harus mampu memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dengan demikian, strategi pembelajaran bukanlah konsep tunggal, melainkan suatu pendekatan terpadu yang memadukan berbagai elemen pembelajaran demi mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, pemilihan strategi yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Strategi pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Fungsi ini mencakup bagaimana guru mengelola kelas, memilih metode, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik.²³ Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang terarah, sistematis, dan mampu mengoptimalkan potensi siswa.

Menurut Joyce dan Weil, strategi pembelajaran juga berfungsi untuk membantu guru menentukan cara yang paling efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa melalui pengelolaan interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran.²⁴ Strategi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif, bermakna, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir dan berbuat.

Adapun tujuan dari penerapan strategi pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan kompetensi yang telah

²³ M.Pd. Dr. Muhammad Idrus, "Fungsi Dan Posisi Media Dalam Proses Pembelajaran164," in *STRATEGI PEMBELAJARAN Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, 2024, 164.

²⁴ S P Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Elex Media Komputindo, 2020).

ditetapkan. Selain itu, strategi juga ditujukan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar-mengajar, seperti perbedaan gaya belajar siswa, keterbatasan media, atau kurangnya motivasi belajar.²⁵

B. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari berbagai macam jenis yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang diajarkan. Masing-masing strategi memiliki pendekatan yang khas dalam membantu siswa memahami dan menguasai pelajaran. Berikut ini adalah beberapa jenis strategi pembelajaran yang umum digunakan:

1. Strategi Penyampaian Langsung (Direct Instruction)

Strategi ini menekankan penyampaian materi secara eksplisit dari guru kepada peserta didik melalui penjelasan, ceramah, dan demonstrasi. Strategi ini cocok untuk materi yang bersifat konseptual dasar atau hafalan, seperti hukum tajwid atau cara membaca huruf hijaiyah.²⁶

2. Strategi Penemuan (Discovery Learning)

Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses observasi, pengumpulan data, dan analisis. Guru berperan sebagai

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algensindo: Sinar Baru Algensindo, 2005).

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 147.

fasilitator yang membimbing proses eksplorasi.²⁷Strategi ini efektif untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan melatih kemandirian belajar.

3. Strategi Belajar Kelompok (Cooperative Learning)

Strategi ini melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi secara bersama-sama. Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan semangat belajar, kerja sama, dan saling bantu antar siswa, seperti latihan membaca Al-Qur'an secara berpasangan.²⁸

4. Strategi Kontektual (Contextual Teaching and Learning)

Strategi ini mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.²⁹Misalnya, guru menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku terpuji yang bisa diterapkan dalam kehidupan siswa

5. Strategi Bertanya Jawab dan Diskusi

Strategi ini melibatkan siswa secara aktif melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan reflektif, serta diskusi kelompok yang mendalam. Strategi ini membantu

²⁷ Muhammad Abduh, *Model dan Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 62

²⁸ Trianto Ibnu, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif," *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2014.

²⁹ Burhan Yasin Nurhadi and Agus Gerrad Senduk, "Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK," *Malang: Universitas Negeri Malang Pres*, 2004.

mengembangkan pemahaman konsep, daya kritis, dan kemampuan mengemukakan pendapat secara logis.³⁰

C. Strategi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki kekhasan tersendiri, karena tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam PAI harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Strategi dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menginternalisasi nilai-nilainya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, strategi pembelajaran PAI perlu dirancang secara terpadu antara aspek keilmuan (pengetahuan keislaman) dan pembinaan kepribadian (akhlak).³¹

Adapun beberapa strategi pembelajaran yang lazim digunakan dalam PAI antara lain:

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini digunakan ketika guru ingin menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur. Dalam pembelajaran PAI, strategi ini cocok untuk mengenalkan konsep-konsep dasar seperti rukun iman, tata cara wudhu, atau hukum bacaan Al-Qur'an.

³⁰ Rahmah Johar and hanum. latifah, "Strategi Belajar Mengajar," 2016, 230.

³¹ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Islam Holistik, Ulumuna*, vol. 15 (PT Remaja Rosdakarya, 2011), <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi ini menekankan pada keterkaitan antara materi PAI dengan kehidupan nyata. Misalnya, saat mengajarkan ayat tentang kejujuran, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya berkata benar di rumah maupun di sekolah.

3. Strategi Pembelajaran Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan. Strategi ini sangat efektif dalam pembelajaran PAI karena siswa lebih mudah menangkap nilai-nilai Islam melalui contoh nyata.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Melalui kerja kelompok atau diskusi, siswa diajak untuk memahami materi secara kolaboratif. Strategi ini bisa diterapkan saat menganalisis kandungan ayat atau hadis, sehingga terjadi interaksi dan saling belajar antar siswa.³²

5. Strategi Pembiasaan dan Internalisasi Nilai

Strategi ini bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an. Proses pembiasaan ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter Islam.

³² Johar and hanum. latifah, "Strategi Belajar Mengajar."

2. Kajian tentang Kemampuan Baca Al-Qur'an

A. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi setiap Muslim. Membaca Al-Qur'an tidak hanya berarti melafalkan huruf-huruf Arab, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kaidah tajwid serta ketepatan dalam pengucapan (makhraj) huruf-hurufnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah perpaduan antara kemampuan teknis (membaca secara benar sesuai dengan ilmu tajwid) dan kemampuan spiritual (membaca dengan kesadaran ibadah).

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa, bisa, atau kesanggupan. Kemampuan adalah kesanggupan, seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan.³³

Dalam pengertian umum, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan sesuai dengan kaidah tajwid serta adab membaca.³⁴

³³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 552-553

³⁴ Asep Syaifuddin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

Menurut Abdul Fattah, kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Kemampuan mengenal huruf-huruf hijaiyah.
2. kemampuan menggabungkan huruf menjadi kata dan kalimat.
3. kemampuan menerapkan hukum bacaab tajwid.
4. kefasihan (kelancaran) dalam melafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal ini juga disampaikan oleh Musthafa Dasuki, bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan fonetik dan psikomotorik yang bertumpu pada penguasaan huruf, tajwid, serta pengucapan yang tepat dan berirama. Dengan demikian, kemampuan ini bukan hanya aspek teknis, tetapi juga menyangkut adab dan kekhusyukan dalam melantunkan Kalamullah.

Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan membaca Al-Qur'an sering dijadikan indikator awal dalam menilai pemahaman keagamaan siswa. Di jenjang madrasah, keterampilan ini menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, karena menjadi pondasi untuk memahami isi kandungan ayat yang diajarkan.

Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran yang tepat dan guru yang kompeten. Tanpa penguasaan membaca yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an.

B. Faktor-Faktor mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berpengaruh. Faktor-faktor ini dapat berasal dari diri peserta didik sendiri (internal) maupun dari lingkungan dan sistem pendidikan (eksternal). Memahami faktor-faktor ini sangat penting agar strategi peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

Menurut Abdul Mujib, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Motivasi dan minat belajar

Motivasi yang kuat, baik dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), sangat menentukan keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap Al-Qur'an cenderung lebih mudah dan cepat dalam proses belajar.

2. Kondisi psikologis peserta didik

Kesiapan mental, suasana hati yang tenang, dan tingkat konsentrasi mempengaruhi daya serap siswa dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Selain itu, kemampuan kognitif juga memainkan peran penting, terutama dalam mengenali huruf dan menerapkan hukum tajwid.

3. Lingkungan keluarga dan sosial

Keluarga yang religius dan mendukung pembelajaran Al-Qur'an akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan anak. Pola asuh yang memperhatikan aspek keislaman serta kebiasaan

membaca Al-Qur'an di rumah dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

4. Peran guru dan metode pembelajaran yang digunakan

Guru merupakan tokoh sentral dalam membimbing siswa membaca Al-Qur'an. Keahlian guru dalam menggunakan metode yang variatif dan sesuai dengan karakter siswa sangat menentukan. Metode seperti talaqqi, klasikal, atau pendekatan individual bisa memberikan hasil berbeda tergantung penerapannya.

5. Media dan sarana belajar

Ketersediaan mushaf yang sesuai, alat bantu seperti audio, serta suasana ruang belajar juga dapat menunjang atau menghambat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

C. Indikator Kemampuan membaca Al-Qur'an

Untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. Indikator-indikator ini dapat dijadikan acuan dalam proses evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Dalam konteks ini, kemampuan membaca Al-Qur'an mencakup aspek teknis, kognitif, dan afektif yang mencerminkan kefasihan, ketepatan, dan sikap spiritual dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Muhammad Abdul Wahhab, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Ketepatan dalam pelafalan huruf makhraj

Kemampuan membaca Al-Qur'an dinilai dari ketepatan peserta didik dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dari tempat keluarnya (makhraj). Kesalahan makhraj dapat mengubah makna suatu kata dalam Al-Qur'an, sehingga menjadi indikator utama.

2. Kesesuaian penerapan hukum tajwid

Tajwid adalah ilmu yang berkaitan dengan cara melafalkan huruf dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Indikator ini mencakup kemampuan menerapkan hukum nun mati dan tanwin, mim mati, panjang-pendek (mad), qalqalah, dan lain sebagainya

3. Kefasihan dan kelancaran membaca ayat-ayat Al-Qur'an

Siswa dikatakan memiliki kemampuan membaca yang baik jika dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar tanpa banyak berhenti, terbata-bata, atau salah ucap.

4. Adab saat membaca

Adab atau etika dalam membaca Al-Qur'an juga merupakan indikator penting. Hal ini meliputi membaca dalam keadaan suci, dengan khushyuk, penuh penghormatan, serta memulai dengan taawudz dan basmalah.

3. Kajian tentang peran guru Al-Qur'an Hadits

A. Pengertian dan Tugas Guru Al-Qur'an Hadits

Guru Al-Qur'an hadits adalah yang bertugas menyampaikan, membimbing, dan menanamkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits kepada peserta didik, baik dari sisi bacaan, pemahaman, maupun

pengamalan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu *mu'allim* tetapi juga menjadi pembina akhlak *murabbi* dan teladan *uswah* dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Secara terminologi, guru Al-Qur'an Hadits merupakan seseorang yang secara formal bertanggung jawab dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang mencakup kegiatan pengajaran yang meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami isi kandungan ayat dan hadits, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya kepada peserta didik.³⁶

Menurut Zakiyah Daradjat, tugas guru agaman tidak hanya mengajarkan pengetahuan keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, membina sikap spiritual, dan membentuk perilaku yang islami dalam diri peserta didik.³⁷ Adapun tugas guru Al-Qur'an Hadits secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

1. Mengajarkan Bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, memperhatikan makhraj huruf, dan melatih kefasih dalam pelafalan.

2. Menjelaskan kandungan ayat dan hadits.

³⁵ A Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT, Remaja Rosda Karya (Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

³⁶ Syah Muhibbin, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru," *Cetakan Ke-15*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, 111.

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 93.

Guru memberikan pemahaman terhadap makna ayat-ayat dan hadits yang relevan dengan kehidupan siswa.

3. Membentuk Akhlak islami siswa

Guru menjadi teladan dan pembina akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan siswa.

4. Menerapkan metode pembelajaran yang efektif

Guru Al-Qur'an Hadits menggunakan berbagai strategi dan pendekatan agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan membekas.

5. Mendorong pengamalan nilai-nilai islam.

Guru tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga berperan dalam memotivasi siswa mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadits

Guru Al-Qur'an Hadits sebagai pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi-kompetensi dasar yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, terdapat empat jenis kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru Al-Qur'an Hadits, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, mengelola pembelajaran, merancang evaluasi, dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.³⁸Guru Al-Qur'an Hadits harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang beragam.

2. Kompetensi Kepribadian

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Seorang guru Al-Qur'an Hadits diharapkan menjadi contoh dalam hal akhlak, ketekunan beribadah, dan kedisiplinan.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap materi pelajaran secara mendalam, termasuk penguasaan ilmu tajwid, ulumul Qur'an, hadits, serta metodologi pengajaran yang sesuai.³⁹Guru harus dapat menjelaskan kandungan ayat dan hadits secara tepat dan kontekstual.

4. Kompetensi Sosial

Guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Guru Al-Qur'an Hadits juga perlu membangun hubungan baik dengan

³⁸ Mainuddin, "Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 30–47.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), Remaja Rosda Karya (Remaja Rosdakarya, 2000).

lingkungan pesantren atau lembaga nonformal lain yang mendukung pendidikan keagamaan.⁴⁰

C. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca

Guru Al-Qur'an Hadits memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan mencakup pendampingan, pembinaan, dan keteladanan yang berkelanjutan dalam proses belajar mengaji.

Menurut Ahmad Tafsir, peran guru dalam pendidikan Islam meliputi tiga aspek utama: sebagai pengajar (*mu'allim*), pembina akhlak (*murabbi*), dan pembimbing spiritual (*mursyid*).⁴¹ Ketiganya sangat relevan dengan tugas guru Al-Qur'an Hadits dalam upaya meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an. Adapun bentuk peran guru Al-Qur'an Hadits dalam konteks ini antara lain:

1. Sebagai fasilitator pembelajaran

Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Ia menyediakan bahan ajar, buku, mushaf Al-Qur'an, serta menggunakan strategi yang sesuai untuk mendukung proses belajar membaca.

2. Sebagai pembimbing teknis membaca

⁴⁰ H. Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Rosda, 2020), <https://www.researchgate.net/publication/324720819%0APengembangan>.

⁴¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), 50-52.

Guru memberikan arahan secara teknis mengenai makhraj huruf, panjang-pendek (mad-qashr), hukum tajwid. Pembimbingan ini dilakukan secara intensif, terutama pada siswa yang masih berada di tingkat dasar.

3. Sebagai motivator

Guru Al-Qur'an Hadits membangkitkan semangat siswa untuk terus belajar dan memperbaiki bacaan. Dengan memberi penghargaan, pujian, atau nasihat, guru mendorong kepercayaan diri dan minat belajar siswa.

4. Sebagai teladan

Seorang guru yang memiliki bacaan yang baik, sopan santun dalam bersikap, dan disiplin dalam ibadah akan menjadi contoh nyata (uswah hasanah) bagi peserta didik. Keteladanan ini mempengaruhi semangat siswa untuk meneladani dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

5. Sebagai evaluator

Guru secara rutin mengevaluasi kemampuan membaca siswa melalui latihan membaca, tes lisan, ataupun muroja'ah. Evaluasi ini berguna untuk melihat kemajuan serta menentukan pendekatan yang tepat bagi masing-masing siswa.

4. Metode-Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat banyak sekali metode yang dapat di gunakan di antaranya:

a. Metode Baghdadiyah

Metode *Baghdadiyah* merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tersusun secara sistematis dan berurutan. Metode tersebut lebih

dikenal dengan sebutan dengan urutan huruf alif, ba', ta'.⁴² Teknik pembelajaran dalam metode tersebut adalah dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah secara individual terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan huruf menjadi suku kata, kata, dan akhir kalimat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut banyak digunakan di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan islam tradisional.

b. Metode Qiro'ati

Metode *Qiro'ati* disusun oleh KH. Dachlan salim zarkasyi pada tahun 1963, yang dimana pada waktu beliau berprofesi sebagai guru ngaji dan berdagang. Metode tersebut bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode tersebut mengajarkan bacaan Al-Qur'an secara langsung dan terstil, tanpa dieja satu persatu. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih cepat memahami dan menguasai cara baca Al-Qur'an dengan baik.⁴³

c. Metode An-Nahdidhiyah

Metode *An-Nahdidhiyah* merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang berasal dari Tulungagung, Jawa Timur. Materi pembelajaran Al-Qur'an tersebut, tidak jauh beda dengan metode *Qiro'ati* dan *Iqro'*. Keunikan dari metode tersebut adalah penerapan kode ketukan dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami tempo dan keteraturan bacaan Al-Qur'an. Pendekatan tersebut membantu meningkatkan kefasihan dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an.

⁴² Yuanda Kusuma, Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA Di Indonesia, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018).

⁴³ Imam Murjito, Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati., *Koordinator Pendidikan Al-Qur'an* (Semarang, 2000), 7–8.

d. Metode Iqro'

Metode *Iqro'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. adapun buku panduan *Iqro'* terdiri dari jilid 1 sampai 6 yang di mulai dari tingkat dasar hingga tingkat mahir. Setiap jilid di rancang secara sistematis untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan baca Al-Qur'an secara bertahap. Metode tersebut banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan islam karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dengan cepat.

Meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Setiap metode memiliki keunggulan tersendiri yang dapat di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Metode *Baghdadiyah, An-Nahdliyah, dan Iqro'* merupakan beberapa penerapan metode yang sesuai diharapkan peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid.

e. Metode Talaqqi

Metode Talaqqi merupakan suatu metode cara yang mengajarkan Al-Qur'an secara langsung. Yang mana siswa mendengarkan bacaan dari guru kemudian menirukan sesuai yang di contohkan oleh guru. Menurut pendapat dari Sa'dulloh dalam bukunya, metode *talaqqi* merupakan metode yang dilakukan dengan mendengarkan ataupun dengan menyetorkan hafalannya yang baru di hafalkan oleh anak didik atau murid kepada seorang guru ataupun pendidik yang sedang mengajar.⁴⁴ Sedangkan menurut pendapat Ahmad bin Hasan Hamam, *talaqqi*

⁴⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta Gema Insani, 2008).

adalah anak didik yang sedang belajar baca Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang atau pendidik yang ahli dalam baca Al-Qur'an.⁴⁵

Pada perspektif islam, metode *talaqqi* memberikan materi pembelajaran Al-Qur'an dengan pendidik bertatap muka atau berhadapan secara langsung face to face dengan anak didik melalui dengan guru membacakan bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu dengan baik dan benar kemudian siswa menirukan sesuai dengan gerakan bibir dari guru.

⁴⁵ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, "Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah," *Jakarta: Pustaka at-Tazkia* 20 (2008): 16.